

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam melakukan perdagangan luar negeri suatu negara membutuhkan valuta asing. Valuta asing atau uang asing adalah jenis-jenis mata uang yang digunakan di negara lain. Di China mata uangnya dinamakan yuan. Di Malaysia dinamakan ringgit Malaysia sedangkan di Amerika Serikat nama mata uangnya disebut dolar Amerika Serikat (US dolar). Seorang yang mengimpor barang dari China harus membeli yuan. Dan apabila ingin membeli barang dari Malaysia maka harus mencari ringgit Malaysia. Dengan perkataan lain, untuk membiayai impor dan beberapa transaksi dengan luar negeri lainnya mata uang asing diperlukan. Maka mata uang dalam negeri harus ditukar dengan mata uang asing. Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.¹

Penentuan kurs (nilai tukar) mata uang sangat penting dalam perdagangan internasional. Telaah teoritis mengemukakan pada dasarnya dikenal tiga bentuk kebijakan tentang nilai tukar mata uang, yaitu sistem kurs tetap (*fixed rate system*), kurs mengambang (*flexible rate system*) dan Sistem terkelola (Managed atau "coordinated" exchange rate), dimana negara dan pasar sama-sama menentukan

¹ Sadana Sukirno, *Dasar-dasar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*, Pustaka Grafindo Persada, Jakarta, 1999

tingkat nilai tukar mata uang. Selama kurang-lebih satu dasawarsa China telah menganut sistem kurs tetap untuk mata uang yuan pada posisi 8,3 per dolar AS. Pada posisi itu pihak Amerika merasa pada posisi yang kurang diuntungkan dan menganggap dengan patokan kurs tersebut ekspor China ke Amerika menjadi lebih murah, sedangkan ekspor Amerika ke China menjadi lebih mahal. Dengan demikian China akan lebih dapat mendorong pengembangan ekspornya secara lebih baik.

Amerika merasa tersaingi dengan China dalam hal pemasaran produknya di pasar dunia. Defisit perdagangan dengan China makin tinggi dari tahun ke tahun. Karena itu Amerika memberi tekanan secara ekonomis kepada China, di antaranya menuntut kebijakan revaluasi mata uang. Revaluasi mata uang adalah penilaian kembali tingkat nilai tukar uang suatu negara terhadap emas atau mata uang negara lain. Mata uang China (yuan) yang dianggap terlalu *undervalue* terhadap dolar Amerika diharapkan untuk dinaikkan nilainya. Hal ini dianggap sebagai solusi terhadap defisit Amerika atas China.

Konflik dagang antara China dan Amerika Serikat serta peran penting penentuan kurs mata uang dalam perdagangan internasional inilah yang mendasari penulis tertarik mengambil judul **“Kebijakan Pemerintah China Dalam Revaluasi Yuan Pada Juli 2005”**

B. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari kegunaan akademis yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah meneliti serta mengetahui kepentingan dari China dalam

merevaluasi mata uang Yuan. Melihat perkembangan pertumbuhan perekonomian China saat ini yang sangat cepat sehingga harus melakukan revaluasi. Selain itu melihat adanya faktor tekanan dari luar negeri yaitu Amerika Serikat terhadap China yang berkaitan dengan revaluasi Yuan. Mengetahui sejauh mana peran Amerika dalam menekan China dalam bidang perdangannya.

C. Latar Belakang Masalah

Walter S. Jones dalam bukunya *The Logic Of International Relation*, mengungkapkan interaksi utama antar pemerintah dan antar bangsa adalah ekonomi. Dimensi ekonomi selalu hadir dalam berbagai hal seperti penjualan senjata internasional, politik kekuasaan dan tentu saja, perekonomian global. Bahkan dalam hubungan antar pemerintah, frekuensi transaksi dan peristiwa ekonomi jauh lebih banyak dari pada peristiwa militer. Dalam ajang hubungan internasional yang lebih luas yang melibatkan berbagai organisasi pemerintah, perusahaan, individu, dan aktor-aktor non pemerintah lainnya, transaksi ekonomi juga menjadi kegiatan utama.² Dan tidak jarang karena dorongan faktor ekonomi bisa dilihat adanya perilaku internasional dari suatu negara.

Salah satu kegiatan ekonomi yang paling sering atau lebih permanen adalah perdagangan internasional. Hal ini tidak lepas dengan adanya revolusi industri. Adanya revolusi industri dari negara-negara di benua Eropa menyebabkan

² Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional, Dan*
T. 1, Jilid 2, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. 222

peningkatan kapasitas produksi. Pertumbuhan produksi yang meningkat pesat menyebabkan kebutuhan bahan-bahan mentah juga meningkat. Di kemudian hari peningkatan produksi ini melebihi daya serap perekonomian domestik. Namun demikian kegiatan produksi dari industri tidak dikurangi karena akan mengurangi efisiensi dan keuntungan dari produksi mereka.

Dengan demikian, negara-negara industri yang mempunyai kelebihan produksi akan mencari pasar yang baru. Barang-barang produksi tersebut dijual ke negara lain. Menurut *Teori Keunggulan Komparatif* David Ricardo, kemakmuran bersama dua negara atau lebih akan semakin besar bila perdagangan bebas berlangsung di antara mereka daripada bila keduanya menerapkan kebijakan pembatasan perdagangan dan hanya memproduksi untuk kebutuhan sendiri. Dalam teori ini dijelaskan bahwa negara akan lebih efisien memproduksi satu produk dan akan membeli produk yang lain.³

Akan lebih menguntungkan sebuah negara memproduksi sebuah produk tertentu terkait dengan kemampuannya dalam menyediakan sarana dan prasarana baik itu teknologi, bahan baku maupun kemampuan sumber daya manusianya. Sehingga produk yang dihasilkan mempunyai biaya produksi lebih rendah serta kualitasnya juga lebih baik. Dengan demikian negara tersebut dapat melakukan ekspor ke negara lain untuk kelebihan produksinya. Dan melakukan impor dari negara lain untuk produk tertentu yang tidak dapat disediakan negara tersebut

dengan investasi awal yang terbatas dapat cepat menghasilkan lonjakan *output*. Sama seperti Hongkong dan Taiwan yang membanjiri pasar dunia dengan tekstil, garmen, sepatu, mainan dan elektronik pada tahun 1970-an hingga sekarang, China dengan cepat menjadi kekuatan global dalam produk-produk yang sama pada tahun 1980-an dan 1990-an.⁶

Kebijakan-kebijakan diatas menyebabkan ledakan pertumbuhan, produksi barang-barang konsumen serta pendapatan perorangan. Hal ini sejalan dengan fokus pemerintah China kepada perdagangan antarbangsa sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sektor ekonomi. Dari barang produksi yang dihasilkan, pada tahun 1992 China menjadi salah satu kekuatan perdagangan dunia. Ekspor China meningkat dari hanya 14,8 milyar dolar AS pada tahun 1979 menjadi 85 milyar dolar pada tahun 1992. Tidak hanya ekspor yang meningkat, tetapi ekspor China juga semakin canggih. Pada tahun 1985 barang-barang manufaktur hanya setengah dari ekspor China. Namun pada tahun 1991 komoditas ini menjadi tiga perempat dari keseluruhan ekspor.

Salah satu hal yang penting dicatat untuk menunjang perdagangan internasionalnya, pemerintah China melakukan kebijakan mematok nilai tukar yuan terhadap dolar AS pada tingkat 1 dolar sama dengan 8,3 Yuan pada tahun 1994⁷. Penggunaan sistem kurs tetap ini dinilai akan menimbulkan suasana kepastian dalam perdagangan di masa yang akan datang. Kurs tetap akan mengurangi spekulasi jual

⁶ *Ibid.*, hal. 6

⁷

beli mata uang asing. Sehingga sistem ini juga akan menstabilkan harga-harga di dalam negeri.

Apabila China menggunakan *sistem nilai tukar mengambang* pada suatu saat dikhawatirkan terjadi kemerosotan nilai mata uang dalam negeri. Dalam sistem nilai tukar mengambang, penentuan kurs ditentukan oleh pasar. Jika suatu negara membutuhkan banyak barang impor permintaan akan mata uang asing (devisa) juga akan bertambah. Dengan permintaan mata uang asing yang semakin bertambah akan menurunkan nilai mata uang dalam negeri. Jika nilai mata uang merosot terus-menerus, barang-barang impor akan menjadi bertambah mahal dan mendorong kepada kenaikan harga. Bagi negara yang sedang berkembang seperti China tentu membutuhkan impor yang tidak sedikit. Baik impor bahan baku untuk produksi maupun impor yang berkaitan dengan pengembangan teknologi yang lebih modern. Dengan demikian penggunaan kurs yang tidak berubah-ubah akan lebih menguntungkan.

Dalam sistem nilai tukar tetap pemerintah perlu memiliki cadangan valuta asing dan melakukan jual beli mata uang asing. Tanpa adanya kedua hal tersebut maka sistem nilai tukar tetap tidak dapat dijalankan dengan baik. Campur tangan pemerintah dalam jual beli mata uang asing adalah langkah yang sangat penting untuk mempertahankan nilai kurs yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada saat permintaan uang asing melebihi penawarannya, pemerintah menjual mata uang asing untuk mengatasi kelebihan permintaan. Dalam keadaan sebaliknya pemerintah perlu

cadangan devisa yang cukup besar untuk melakukan pematokan nilai mata uang (lihat tabel 1.1).

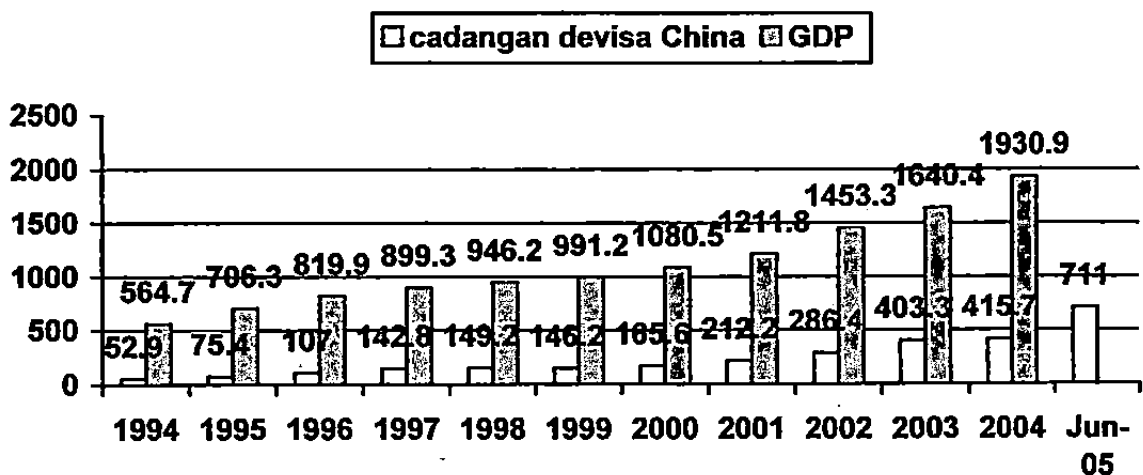
Dalam usaha memperluas pasar untuk hasil produksinya, negara Tirai Bambu ini masuk menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO). China masuk WTO tahun 2001. Masuknya menjadi anggota WTO memang menjadi kampanye nasional besar-besaran. China sebenarnya adalah negara pendiri dari organisasi perdagangan internasional yang waktu itu masih berupa "*General Agreement on Tariff and Trade*" (GATT) pada tahun 1948. Tetapi pada tahun 1950 China yang waktu itu diwakili oleh "Republik China" di pulau Taiwan memutuskan untuk keluar. Semangat untuk masuk kedalam GATT mulai lagi pada tahun 1987, dan perundingan itu sudah berlangsung hingga mencapai tahap yang cukup matang. Tetapi terjadinya pembantaian berdarah, peristiwa Tian'anmen pada 4 Juni 1989, memicu kegagalan China masuk menjadi anggota GATT. Lalu, untuk kedua kalinya, China mengajukan untuk menjadi anggota GATT lagi pada tahun 1992, dan pada tahun 2001 itu China secara resmi diterima ke dalam WTO (GATT menjadi WTO pada Tahun 1995).⁸

Keuntungan yang diperoleh dengan masuknya China ke dalam WTO adalah sebagai sarana untuk mencapai industrialisasi yang cepat melalui peningkatan pendapatan lewat ekspor yang tinggi serta modal dari luar. Menjadi anggota WTO akan mempermudah China dalam menjalin kerjasama perdagangan dengan negara-negara anggotanya. Kecuali itu, juga masuknya teknologi maju.⁹

⁸
⁹

Dari serangkaian usaha yang dilakukan China dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi, negara Tirai Bambu ini telah mencapai hasil yang mengesankan. GDP China tumbuh dengan pesat. Dari tahun 2002, GDP selalu tumbuh di atas delapan persen. GDP China pada tahun 2002 sebesar 1453,3 milyar dolar dan terus tumbuh menjadi 1930,9 milyar dolar pada tahun 2004.¹⁰ Total perdagangan China juga menunjukkan laju yang tidak sedikit. Perdagangan China mencapai surplus perdagangannya sejak tahun 1990. Surplus tersebut mencapai 43,3 milyar dolar tahun 1998 dan tahun 2005 surplus perdagangannya mencapai 102 milyar dolar. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan GDP dan devisa RRC1994-2004
(Dalam milyar Dolar AS)



Sumber : <http://www.chinability.com/renminbiconverter.htm>

Tabel 1.2 Perdagangan China Dengan Dunia.
(milyar Dolar)

Tahun	Perdagangan China dengan Dunia		
	Ekspor China	Impor China	China Balance
1994	120,822	115,629	5,192
1995	148,892	132,063	16,829
1996	151,093	138,949	12,144
1997	182,917	142,163	40,754
1998	183,744	140,385	43,359
1999	194,932	165,717	29,215
2000	249,212	225,097	24,115
2001	266,200	243,600	22,600
2002	325,642	295,302	30,339
2003	438,472	413,095	25,377
2004	593,647	560,811	32,831
2005	762,326	660,221	102,221

Catatan: data ini di ambil dari dewan perdagangan pemerintah China

Sumber : <http://www.fas.org/spp/crs/row/r131403.pdf>

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa China merupakan negara yang tumbuh dengan pesat dalam perekonomiannya. Produk China juga dapat diterima tidak hanya di negara-negara Asia melainkan juga di Amerika Serikat serta Eropa. Langkah yang diambil China dalam usaha menumbuhkan perekonomiannya sangat baik. Dengan kebijakan nilai tukar yang tepat dan perluasan pasar dengan masuk menjadi anggota WTO dapat memicu perdagangan internasionalnya meningkat. Sehingga China saat ini merupakan negara yang sangat disegani khususnya dalam bidang perekonomiannya.

Namun setelah sekian lama mematok nilai yuan pada 8,3 per dolar AS, The

Bank of China (Bank Sentral China) pada 21 Juli 2005 mengevaluasi nilai

mata uang yuan sebesar 2,1 persen sehingga menjadi 8,11 per dolar AS. Sehingga revaluasi yuan mendorong penguatan yuan terhadap dolar AS sebesar 2,05 persen.¹¹

Revaluasi yuan terhadap dolar AS tersebut menandai beberapa babak baru dalam perekonomian China. *Pertama*, penguatan mata uang yuan terhadap dolar AS akan mendorong kenaikan harga jual produk ekspor China dalam dolar AS, sehingga hal itu berpotensi mengurangi permintaan ekspor China. *Kedua*, pasar domestik China akan dibanjiri produk impor, karena harga jualnya di dalam negeri akan lebih rendah dibanding sebelum revaluasi.¹²

Sebagai negara yang mengutamakan perdagangan internasional sebagai cara mengembangkan ekonomi, merevaluasi nilai mata uang adalah keputusan yang tidak menunjang. Walaupun semua kebijakan selalu berpegang pada kepentingan nasional namun dengan kebijakan merevaluasi nilai yuan saat ini bukan kebijakan yang menguntungkan bagi China.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka timbul permasalahan yang akan menjadi fokus pada penulisan ini yaitu:

Mengapa China merevaluasi nilai Yuan pada Juli 2005?

¹¹ Acuviarta, *Dampak Revaluasi Yuan dan Penguatan terhadap Rupiah*, <http://www.pikiran-rakyat.com/2005/07/07/001>, diakses pada tanggal 7 April 2007

E. Kerangka Teoritik

a. Teori Sistem Politik

David Easton menawarkan suatu batasan bagi sistem politik yang terdiri dari tiga komponen, yaitu :¹³

1. The political system allocates values by means of politics
2. Its allocations are authoritative
3. Its authoritative allocations are binding on the society as a whole.

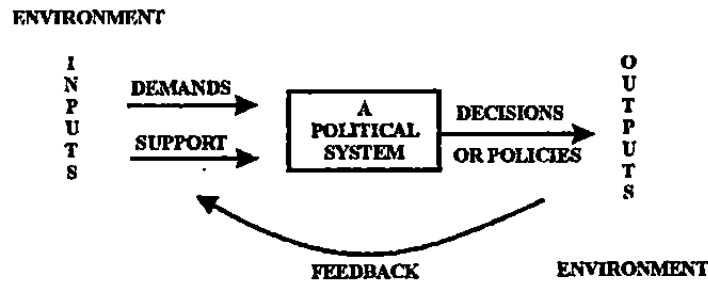
Pengertian yang dikemukakan oleh David Easton diatas menyatakan bahwa sistem politik adalah merupakan alokasi daripada nilai-nilai, dalam mana pengalokasiannya daripada nilai-nilai tadi bersifat paksaan atau dengan kewenangan, dan pengalokasiannya yang bersifat paksaan tadi mengikat masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Lebih lanjut David Easton menyatakan pula bahwa sistem politik dapat di perkenalkan sebagai seperangkat interaksi yang diabstraksikan dari seluruh tingkah laku sosial, melalui mana nilai-nilai dialokasikan secara otoritatif kepada masyarakat.

David Easton mengusulkan suatu metode untuk menganalisa berbagai jenis sistem politik. Yaitu dengan menelaah sistem politik berdasar ciri-ciri dasar seperti: (1) unit-unit apa yang membentuk sistem itu dan luasnya batas-batas pengaruh sistem itu, (2) input dan output dari sistem yang tercermin dalam keputusan-keputusan yang dibuat (output) dan proses pembuatan keputusan (input) di dalam sistem tersebut, (3) jenis dan tingkat diferensiasi dalam sistem tersebut, dan (4) tingkat integrasi sistem politik yang mencerminkan tingkat efisiensinya.

¹³ M. L. Marland dan Colin MacAndrews, *Dasar-dasar Sistem Politik* UGM Press, Yogyakarta

Gambar 1.1 Model Sistem Politik



Sumber : Mohtar Mas'oe'd dan Colin MacAndrews, *Perbandingan Sistem Politik*, UGM Press, Yogyakarta 2001

Sebagai suatu sistem, tentu saja sistem politik memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri utamanya, yaitu: ciri-ciri identifikasi, input dan output, serta ciri diferensiasi dalam suatu sistem politik. Untuk membahas kebijakan China dalam merevaluasi yuan, penulis hanya menampilkan ciri input dan output.

Input dan output.

Untuk menjamin tetap bekerjanya suatu sistem diperlukan *input-input* secara ajeg. Tanpa *input*, sistem politik tidak akan berfungsi; tanpa *output* kita tidak dapat mengidentifikasi pekerjaan yang dikerjakan oleh sistem tersebut. Dalam hubungan ini, yang perlu diteliti lebih lanjut adalah bagaimana merubah *input-input* dan kekuatan-kekuatan yang membentuk dan merubah *input-input* itu, menelusuri proses-proses yang mentransformasikan *input-input* itu menjadi *output-output*, menggambarkan kondisi-kondisi umum yang dapat memelihara proses-proses itu, dan menarik hubungan antara *output-output* dengan *input-input* berikutnya dalam sistem tersebut.

Terdapat dua jenis input di dalam sistem politik yaitu input berupa tuntutan

... ..

mentah yang harus di proses di dalam sistem politik, dan juga merupakan energi atau bahan bakar yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup sistem politik. Tanpa adanya ke dua jenis input ini, maka sistem politik tidak akan dapat menjalankan fungsinya. Kedua jenis input ini, tuntutan dan dukungan, berasal dari lingkungan sistem politik, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Input yang berupa tuntutan ini dapat berasal dari lingkungan yang berbeda disekitar sistem politik, maupun yang berasal dari lingkungan yang berada disekitar sistem politik itu sendiri. Input yang berasal dari lingkungan di sekitar sistem politik dapat kita sebut tuntutan eksternal, dan input yang berasal dari dalam sistem politik itu sendiri dapat kita sebut dengan tuntutan internal. Menjelaskan adanya tuntutan internal dalam sistem politik China terkait dengan kebijakan revaluasi yuan digunakan *model inflasi tarikan permintaan*.

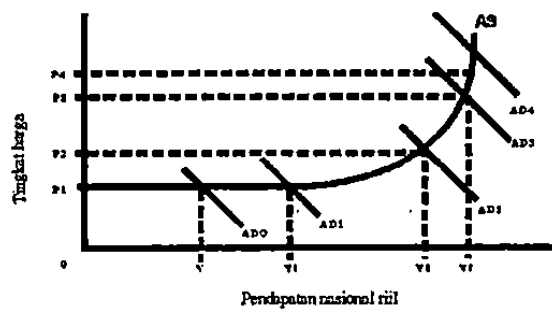
Model Inflasi Tarikan Permintaan.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai di bawah 4-6 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 5-10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau beberapa ribu persen dalam setahun.

Inflasi tarikan permintaan biasa terjadi pada saat kondisi ekonomi suatu negara mengalami overheating. Overheating adalah situasi ekonomi yang terjadi

produktifitas adalah kemampuan suatu negara dalam menyediakan faktor produksi seperti bahan baku untuk industri. Overheating digolongkan dengan kecenderungan kecepatan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan menjadi tidak terkendali.¹⁴ Inflasi tarikan permintaan terjadi apabila sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat yang wujud dalam pasaran. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga (inflasi).

Gambar 1.2: Model Inflasi Tarikan Permintaan.



Sumber: Sudono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*, RajaGrafinda Persada, Jakarta, 1999, hal 304

Keterangan gambar:

- P : harga
- Y : pendapatan nasional riil
- AS : agregat supply (agregat penawaran)
- AD : agregat demand (agregat permintaan)

Dalam ekonomi yang mengalami inflasi tarikan permintaan dapat diterangkan dengan menggunakan kurva di atas. Kurva AS adalah kurva penawaran agregat; yang berbentuk horizontal sampai pendapatan nasional Y_1 , menaik ke atas di antara

pendapatan nasional Y_1 dan Y_f dan vertikal pada Y_f . Bentuk kurva AS yang sedemikian berarti :

1. Sampai pada pendapatan nasional Y_1 penawaran barang dalam perekonomian dapat ditambah tanpa peningkatan harga, yaitu ia tetap sebanyak P_1
2. Di antara pendapatan nasional Y_1 dan Y_f penawaran hanya dapat ditambah pada harga yang lebih tinggi.
3. Pada pendapatan nasional Y_f perekonomian tidak mampu lagi menambah penawaran barang.

Kurva AD_0 hingga AD_4 adalah kurva permintaan agregat, yang berbentuk menurun dari kiri-atas ke kanan-bawah. Bentuk kurva AD yang seperti itu berarti semakin rendah tingkat harga semakin banyak perbelanjaan masyarakat. Keseimbangan pendapatan nasional dicapai apabila $AD=AS$. Berdasarkan syarat keseimbangan ini, pendapatan nasional adalah AD_0 tingkat harga adalah P_1 . Pertumbuhan ekonomi akan menambah pendapatan masyarakat, dan pertambahan ini akan memindahkan permintaan agregat dari AD_0 ke AD_1 . Pendapatan nasional pada keseimbangan adalah Y_1 . Tingkat harga masih tetap P_1 karena perusahaan belum beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal dan permintaan yang wujud dapat dengan mudah dipenuhi. Apabila pertumbuhan ekonomi selanjutnya meningkatkan lagi permintaan agregat, yang menjadi AD_2 , perusahaan-perusahaan telah mencapai kapasitas penuh dan sukar menaikkan produksi. Ini mendorong mereka menaikkan harga-harga. Maka pada pendapatan nasional Y_2 harga telah naik menjadi P_2 . Pertumbuhan permintaan agregat selanjutnya, yaitu menjadi AD_3 dan AD_4 akan

menimbulkan kenaikan harga-harga yang lebih cepat. Permintaan agregat AD3 mengakibatkan perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat menjadi AD4 tidak menambah pendapatan nasional, yaitu tetap sebesar Y_f , tetapi harga meningkat dengan lebih cepat dan menjadi P4.¹⁵

Overheating yang dialami China disebabkan oleh sistem moneterinya. Dalam sistem moneter dikenal adanya sistem nilai tukar mengambang yang dikendalikan oleh mekanisme pasar. Kurs valuta asing yang ditentukan dalam pasaran bebas tergantung kepada permintaan dan penawaran mata uang asing. Keinginan dari penduduk suatu negara untuk memperoleh suatu jenis uang asing dapatlah dipandang sebagai permintaan atas valuta asing oleh penduduk negara itu. Keinginan atau permintaan tersebut memberikan gambaran tentang besarnya jumlah suatu valuta asing tertentu yang ingin diperoleh penduduk suatu negara. Keinginan untuk memperoleh valuta asing tersebut bukanlah dengan tujuan untuk menyimpannya, tetapi terutama dengan maksud untuk digunakan membayar pembelian barang-barang dari luar negeri tersebut. Keinginan masyarakat yang bertambah besar untuk memperoleh barang dari suatu negara akan menaikkan permintaan keatas mata uang negara itu. Jika permintaan mata uang asing tersebut bertambah terus maka akan mengakibatkan perubahan kurs (nilai tukar akan lebih tinggi). Dan sebaliknya kekurangan keinginan untuk memperoleh barang dari negara itu akan menurunkan permintaan mata uangnya (nilai tukar akan lebih rendah).

Dengan logika diatas, maka ketika ekspor suatu negara bertambah terus terhadap negara lain, kurs mata uang akan meningkat. Jika kurs meningkat harga ekspor secara perlahan akan mengalami peningkatan juga. Dengan demikian ekspor yang tadinya tarasa murah akan menjadi lebih mahal. Dan konsumsi akan barang ekspor oleh negara lain akan berkurang. Dan akan berlaku sebaliknya. Negara yang tadinya mengimpor lebih banyak akan mengalami nilai tukar yang lebih rendah, jika nilai tukar lebih rendah, harga barang akan menjadi lebih murah, maka ekspornya akan meningkat.

Sedangkan China adalah negara yang menggunakan sistem nilai tukar tetap. Penentuan nilai mata uang asing dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah dapat melakukan campur tangan di dalam menentukan kurs valuta asing. Biasanya campur tangan tersebut adalah dengan menentukan suatu kurs tertentu, dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama. Karena keadaanya yang tidak berubah-ubah tersebut, kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah dinamakan kurs tetap.

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai tukar tetap adalah tindakan untuk menurunkan atau menaikkan nilai mata uang suatu negara kalau dibandingkan dengan mata uang asing. Langkah pemerintah yang menyebabkan nilai mata uang negara itu turun terhadap mata uang asing dinamakan *devaluasi*. Kebalikannya, yaitu tindakan yang menyebabkan mata uang negara itu naik nilainya

Kurs yang terlalu rendah akan mendorong ekspor dan sebaliknya menekan impor. Keadaan sektor luar negeri yang menggalakkan ini akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Dengan demikian apabila perekonomian belum mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh kurs tetap yang dinilai terlalu rendah menimbulkan akibat yang menguntungkan kepada perekonomian, yaitu memungkinkan negara itu mencapai tingkat kegiatan ekonomi yang mendekati tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.

F. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka dasar teori, maka dapat ditarik hipotesa sebagai berikut. **Cina merevaluasi nilai Yuan pada Juli 2005 karena:**

1. Untuk meredam pertumbuhan ekonomi China yang mengalami overheating dimana dampak overheating dapat menyebabkan peningkatan inflasi hingga resesi ekonomi.
2. Untuk mengakomodir tekanan yang dilakukan dunia khususnya Amerika Serikat yang mengancam akan mengenakan *tariff and non tariff barrier* terhadap barang-barang ekspor China akibat deficit perdagangannya

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan data sekunder melalui metode studi pustaka (library research), dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari buku-buku, jurnal, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan seperti internet. Kemudian data yang diperoleh oleh penulis akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar teori yang telah ditetapkan.

H. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan jangkauan ataupun batasan mengenai masalah kebijakan China, khususnya faktor-faktor yang mendasari atau mempengaruhi kebijakan dalam menetapkan revaluasi Yuan pada Juli 2005. Sedangkan dari sisi isu penulis mencoba untuk lebih memfokuskan pada masalah ekonomi politik. Ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam proses penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terbagi kedalam lima bab dengan sub topiik pembahasan:

Bab I. Pendahuluan, bab ini berisi tentang uraian alasan pemilihan judul, tujuan

Walaupun dalam kelengkapan masalah, masalah permasalahan, kerangka dasar

pemikiran, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi China. Sub-babnya terdiri dari faktor-faktor internal yang mempengaruhi perkembangan ekonomi seperti reformasi ekonomi masa Deng Xiaoping, Pergeseran Idiologi dan strategi pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi. Faktor eksternal meliputi perbaikan hubungan internasional, penanaman modal asing serta masuknya China menjadi anggota WTO.

Bab III. Memberikan gambaran mengenai moneter China. Sub-babnya adalah reformasi sistem moneter China tahun 1979-1994, Yuan dalam krisis moneter Asia 1997. Masalah sistem moneter China dewasa ini hingga China melakukan revaluasi yuan pada Juli 2005.

Bab IV. Menjelaskan mengenai alasan-alasan yang mempengaruhi China merevaluasi nilai yuan saat ini. Sub-babnya faktor ekonomi : Faktor politik berkaitan dengan adanya ancaman pengenaan *tariff and non tariff barrier* dari dunia khususnya Amerika. Serta laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Arus investasi yang besar dari luar negeri. Tingginya perdagangan China. Tingginya konsumsi faktor produksi. Serta meningkatnya inflasi di China akibat overheating.

Bab V. Berisi kesimpulan yang memuat rangkuman dari bab-bab sebelumnya beserta

asumsi-asumsi yang digunakan dalam seluruh penulisan skripsi ini